

Pengaturan Pengelompokan Peserta Didik Pada Lembaga Pendidikan Formal

Ibrahim

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

e-mail: ibrahim_uin@radenfatah.ac.id

Dinda Aisyah Aulidya Putri

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

e-mail: dindaaisyh144@gmail.com

Octa Romadhona Putri

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

e-mail: octaromadhonaputri94@gmail.com

Abstrak: Kajian ini difokuskan pada pengaturan pengelompokan peserta didik pada lembaga pendidikan formal serta tata tertib yang berlaku dalam kelompok mahasiswa di lembaga pendidikan formal. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Penelitian kajian pustaka merupakan hasil analisa berbagai informasi konseptual serta data-data kualitatif maupun kuantitatif dari berbagai artikel ilmiah yang terpublikasi sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang berfungsi sebagai tuntunan dalam mengkaji suatu masalah penelitian. Berdasarkan hasil analisis data, terlihat bahwa pengelompokan peserta didik dalam lembaga pendidikan formal dikelompokkan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Pengelompokan peserta didik menjadi hal yang penting dilaksanakan sebagai bagian untuk bisa menempatkan peserta didik pada posisi yang tepat sesuai dengan karakter, minat dan bakat dari peserta didik. Tujuan pengelompokan siswa adalah memudahkan siswa dalam proses belajar.

Kata kunci: Pengelompokan Peserta Didik, Lembaga Pendidikan Formal

Abstract: This study is focused on setting the grouping of students in formal educational institutions and the rules that apply to student groups in formal educational institutions. This type of research is library research. Literature review research is the result of analyzing various conceptual information as well as qualitative and quantitative data from various previously published scientific articles. The method used in this research is literature study which serves as a guide in studying a research problem. Based on the results of data analysis, it appears that the grouping of students in formal educational institutions is grouped according to predetermined rules. Grouping students is an important thing to do as part of being able to place students in the right position according to the character, interests and talents of the students. The purpose of grouping students is to facilitate students in the learning process.

Keywords: Grouping of Students, Formal Education Institutions

PENDAHULUAN

Pengelompokan siswa merupakan salah satu strategi dalam lembaga pendidikan formal untuk meningkatkan pelayanan kepada siswa. Pengelompokan dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan ciri-ciri tertentu, sehingga memudahkan guru dalam memberikan perhatian dan layanan yang sesuai. Ada dua alasan yang melatarbelakangi pengelompokan siswa, yaitu fungsi integrasi yang mengelompokkan siswa berdasarkan

kesamaan, seperti jenis kelamin dan usia, serta fungsi diferensiasi yang mengelompokkan siswa berdasarkan perbedaan mereka, seperti keterampilan, minat, karakter, dan bakat.

Setiap sekolah memiliki kebebasan untuk memilih metode pengelompokan yang sesuai dengan kemampuannya. Terdapat tujuh jenis kelompok siswa, antara lain: (1) SD tanpa gelar, yaitu siswa yang tidak memiliki gelar sekolah; (2) Pengelompokan beberapa kelas, di mana sekolah dasar menggunakan sistem yang lebih singkat; (3) Pengembangan banyak kelompok, yang bertujuan untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa; (4) Kelas guru tunggal, di mana satu guru mengajar semua mata pelajaran; (5) Pembelajaran kelompok, di mana siswa dan guru bekerja dalam satu kelompok; (6) Departementalisasi, di mana siswa dikelompokkan dengan guru yang mengkhususkan diri pada satu mata pelajaran tertentu; (7) Pengelompokan berdasarkan kemampuan, yang merupakan sistem untuk menyesuaikan kemampuan siswa.

Metode pengelompokan siswa juga dapat dilakukan melalui proses pengujian, seperti tes minat, tes bakat, dan tes kecerdasan. Berdasarkan hasil tes, kriteria untuk setiap kelompok siswa ditentukan. Tujuan dari pengelompokan ini adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran serta memudahkan bimbingan siswa sesuai dengan kemampuannya.

Penting untuk mengevaluasi keefektifan program pengelompokan siswa, baik dari segi perkembangan kemampuan berpikir anak maupun dampaknya terhadap program kelompok siswa secara keseluruhan. Evaluasi program meliputi beberapa tahapan, seperti menentukan rencana evaluasi, pengumpulan data, pengaturan data, analisis data, pelaporan informasi, dan melakukan evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai. Evaluasi ini bertujuan untuk merumuskan langkah-langkah perbaikan dan memastikan keefektifan solusi dari masalah yang diidentifikasi.

Dengan melakukan pengelompokan siswa yang tepat dan terus melakukan evaluasi terhadap program tersebut, diharapkan lembaga pendidikan dapat memberikan pelayanan yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi setiap siswa.

Sementara, bagian umum Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 BAB 1 ketentuan umum Pasal 1 point 4 dikatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (Kompri, 2014)

Peserta didik perlu untuk dikelompokkan atau diklasifikasikan berdasarkan pada kesamaan-kesamaannya dengan suatu sistem pengelompokan peserta didik sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Pengelompokan ini biasanya dikenal dengan *grouping*. Hal tersebut didasarkan atas pandangan bahwa disamping peserta didik tersebut

mempunyai kesamaan juga mempunyai perbedaan. Kesamaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran penempatan pada kelompok yang sama, sementara perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran pengelompokan mereka pada kelompok yang berbeda. (Badrudin, 2014)

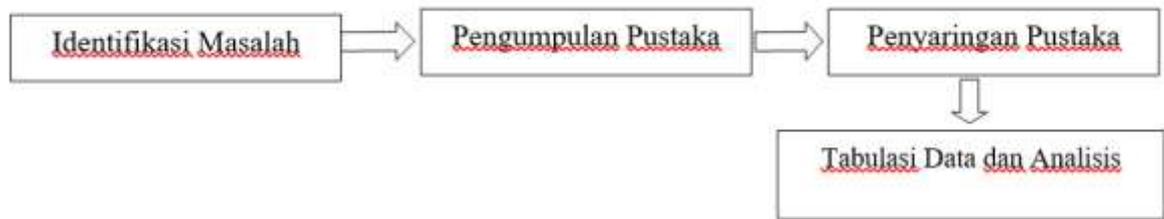
Pengelompokan bukan dimaksudkan untuk mendiskriminasi peserta didik, melainkan justru bermaksud membantu mereka agar dapat berkembang seoptimal mungkin. Dengan adanya pengelompokan peserta didik juga mudah dikenali apa yang menjadi potensinya. Pengelompokan peserta didik juga biasanya identik dengan penempatan peserta didik pada kelas-kelas. Penempatan peserta didik (pembagian kelas) sendiri yaitu kegiatan pengelompokan peserta didik yang dilakukan dengan sistem kelas. Pengelompokan peserta didik dilakukan sebelum peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Pengelompokan tersebut dapat dilakukan berdasarkan kesamaan yang ada pada peserta didik yaitu jenis kelamin dan umur. Pengelompokan juga dapat didasarkan pada perbedaan individu peserta didik seperti minat, bakat dan kemampuan". (Imron, 2012)

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem pengelompokan peserta didik merupakan suatu cara untuk mengelompokkan peserta didik dengan kriteria-kriteria tertentu. Dengan adanya sistem pengelompokan ini, maka guru-guru dapat lebih mengoptimalkan mutu pembelajaran di sekolah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Penelitian kajian pustaka merupakan hasil analisa berbagai informasi konseptual serta data-data kualitatif maupun kuantitatif dari berbagai artikel ilmiah yang terpublikasi sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang berfungsi sebagai tuntunan dalam mengkaji suatu masalah penelitian (*review of research*) (Mulyadi, 2016).

Desain penelitian sebagai pedoman dalam melakukan penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian kajian pustaka diawali dengan mengidentifikasi masalah dari objek yang akan dibahas, lalu mengumpulkan pustaka dan dari berbagai sumber, kemudian langkah ke-3 yakni melakukan penyaringan pustaka yang didapatkan, kemudian data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabulasi data dan dianalisa. Berikut diagram dari penelitian kepustakaan:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaturan Pengelompokan Peserta Didik

Pengelompokan siswa merupakan bagian dari pengaturan kelompok dalam administrasi pendidikan. Menurut para ahli, seperti Nasihin dan Surur (Guru Besar Administrasi Pendidikan UPI, 2009), peserta didik adalah individu yang menerima manfaat pendidikan sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan belajar mereka. Pendidik, dalam hal ini guru, memiliki peran penting dalam memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pengelompokan siswa dilakukan dengan mengklasifikasikan siswa berdasarkan karakteristik mereka. Imron (2012) menjelaskan bahwa objek seperti itu perlu diklasifikasikan agar mereka dapat berada dalam keadaan yang serupa. Dalam hal ini, pengelompokan mengacu pada proses klasifikasi. Ketika siswa baru diterima ke dalam kelompok siswa, prioritas diberikan kepada siswa baru tersebut. Hal ini bertujuan agar program pembelajaran aktif dapat dilaksanakan dengan baik (Bafadal, 2004). Oleh karena itu, setiap sekolah biasanya melaksanakan pengelompokan siswa setiap tahunnya. Pengelompokan siswa dilakukan agar pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, teratur, dan mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan.

Doddy Hendro Wibowo (2015) menyatakan bahwa pengelompokan siswa berdasarkan persamaan cenderung memasukkan siswa ke dalam kelompok yang sama, sedangkan perbedaan cenderung memasukkan siswa ke dalam kelompok yang berbeda. Pengelompokan siswa merupakan bagian dari pengelolaan kelas, dan jika dilakukan dengan baik, dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif serta membantu mengoreksi perilaku yang mengganggu pembelajaran yang optimal. Pengelolaan kelompok siswa dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti pengelompokan berdasarkan minat dan kemampuan siswa, latar belakang kemampuan siswa, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut.

Selain pengelompokan siswa berdasarkan prestasi akademik, terdapat juga cara lain untuk mengelompokkan siswa, seperti berdasarkan bakat, kemampuan, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Mitchun (1960) mengusulkan dua jenis pengelompokan siswa, yaitu kelompok

kemampuan dan subkelompok dalam kelas. Kelompok kemampuan mengelompokkan siswa yang memiliki kemampuan yang serupa, sementara subkelompok dalam kelas mengelompokkan siswa dari setiap kelas ke dalam kelompok kecil. Pengelompokan ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpartisipasi dalam lebih dari satu kelompok (Dr. Muhammad Rifai, 2018).

Pengelompokan siswa dalam kelompok kecil dapat dilakukan berdasarkan karakteristik individu. Beberapa jenis kelompok siswa yang direkomendasikan oleh para ahli termasuk kelompok minat, kelompok khusus, kelompok tim, kelompok pengajaran, kelompok penelitian, kelompok besar, dan kelompok asosiasi. Teknik pengelompokan siswa dapat didasarkan pada tiga aspek, yaitu kemampuan, aktivitas, dan landasan sosio-emosional.

1. Pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan
 - a) Siswa memiliki kemampuan yang berbeda di setiap kelas. Di dalam kelas, terdapat perbedaan dalam kemampuan siswa, misalnya, siswa yang pandai dalam satu mata pelajaran mungkin memiliki kelemahan dalam matematika.
 - b) Pengelompokan siswa berdasarkan keterampilan dapat berubah seiring waktu dan bervariasi antara mata pelajaran, bahkan untuk konsep-konsep tertentu. Dalam mengatur kelompok siswa, penting bagi guru jika siswa dengan kemampuan yang serupa duduk bersama di sekitar meja yang sama.
 - c) Dengan pengelompokan seperti itu, guru dapat merangsang dan menjelaskan materi secara efektif. Guru dapat berkeliling kelas dan melihat sejauh mana perkembangan keterampilan setiap siswa.
2. Pengelompokan berbasis aktivitas
 - a) Dalam proses pembelajaran, pengelompokan siswa berdasarkan aktivitas menjadi kebutuhan yang penting.
 - b) Pengelompokan siswa dapat berubah seiring waktu, dan anggota kelompok dapat berbeda-beda tergantung pada tugas yang diberikan. Tujuan utama dari pengelompokan ini adalah untuk melaksanakan pekerjaan yang diberikan. Tugas dalam kelompok sangat bermanfaat bagi siswa karena dapat mempengaruhi pembentukan karakter mereka.
 - c) Melalui kerja kelompok, siswa dapat belajar menjadi pemimpin, menjadi anggota kelompok yang baik, mendengarkan pendapat teman, memberi nasihat, dan berbagai keterampilan sosial lainnya.
3. Pengelompokan berdasarkan emosi sosial

- a) Tidak semua siswa memiliki tingkat kematangan emosi yang sama. Untuk membantu siswa dalam aspek sosial dan emosional, guru dapat mengelompokkannya berdasarkan peran yang ada. Sebagai contoh, siswa yang pemalu dapat ditempatkan dalam kelompok dengan siswa yang lebih percaya diri. Dalam pengaturan ini, mereka akan termotivasi untuk mengungkapkan diri dengan lebih baik.
- b) Kegiatan yang diusulkan dapat beragam, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Pengelompokan ini harus direncanakan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan juga bermanfaat untuk memberikan umpan balik kepada orang tua.
- c) Banyak orang mengabaikan perkembangan sosio-emosional siswa, padahal hal ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara belajar siswa. Oleh karena itu, perhatian terhadap aspek sosio-emosional siswa sangat penting dalam pembelajaran.

Pengelompokan peserta didik bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik seoptimal. Dengan adanya pengelompokan peserta didik juga mudah dikenali apa yang menjadi potensinya. Pengelompokan peserta didik juga biasanya identik dengan penempatan peserta didik pada kelas-kelas. Sedangkan, tujuan pengelompokan peserta didik pada kelas-kelas adalah agar setiap anak di kelas belajar dengan tertib sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efisien. (Suruni, 2009)

Menurut Dirjen Dikdasmen yang menjadi tujuan pengelolaan kelas yaitu:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan social, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
4. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Lembaga Pendidikan Formal

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa terdapat tiga jalur pendidikan, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang dijalankan melalui lembaga pendidikan yang disebut sekolah. Lembaga pendidikan formal merupakan bagian dari sistem pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan (Sagala, 2008).

Lembaga pendidikan formal adalah kegiatan pendidikan yang sistematis, terstruktur, dan mengarah pada pencapaian lulusan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi dan sejenisnya. Hal ini meliputi kegiatan belajar mengajar dalam bidang studi akademik dan umum, program peminatan, serta pengembangan profesi.(Bafadhol n.d.).

Ciri-ciri pendidikan formal antara lain:

1. Pembelajaran dilakukan di ruang kelas yang didesain khusus oleh lembaga pendidikan formal.
2. Guru-guru adalah individu yang diangkat secara resmi oleh lembaga pendidikan.
3. Terdapat manajemen dan administrasi yang jelas dalam lembaga pendidikan formal.
4. Batas usia peserta didik tergantung pada tingkat pendidikan yang diikuti.
5. Terdapat kurikulum formal yang mengatur materi pembelajaran.
6. Metode, media, dan penilaian pembelajaran telah ditentukan dan diimplementasikan.
7. Durasi studi memiliki batasan waktu yang ditetapkan.
8. Peserta didik yang berhasil menyelesaikan pendidikan formal akan mendapatkan ijazah atau sertifikat sebagai pengakuan atas prestasi mereka.
9. Pendidikan formal memungkinkan peserta didik untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi setelah menyelesaikan tingkat yang sedang diikuti.

Sedangkan lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan formal antara lain:

1. Taman Kanak-kanak (TK)
2. Raudatul Athfal (RA)
3. Sekolah Dasar (SD)
4. Madrasah Ibtidaiyah (MI)
5. Sekolah Menengah Pertama (SMP)
6. Madrasah Tsanawiyah (MTs)
7. Sekolah Menengah Atas (SMA)
8. Madrasah Aliyah (MA)

9. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
10. Perguruan Tinggi, meliputi; Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas

Pengaturan Pengelompokan Peserta Didik Pada Lembaga Pendidikan Formal

Pengelompokan siswa menjadi beberapa kelompok merupakan pendekatan yang penting karena siswa memiliki persamaan dan perbedaan dalam kemampuan serta kebutuhan mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap siswa juga memerlukan layanan pendidikan yang bersifat individual.

Pendekatan pembelajaran yang sepenuhnya individual tidak selalu efektif dan memungkinkan interaksi sosial yang penting dalam proses belajar. Oleh karena itu, pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok memiliki tujuan untuk mendorong perkembangan mereka. Namun, jika pengelompokan tersebut menghambat perkembangan siswa secara signifikan, maka perlu dipertimbangkan ulang.

Pengelompokan siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti berdasarkan kemampuan siswa dalam memahami materi, kegiatan yang diikuti oleh siswa, serta kondisi sosial dan emosional siswa (Badruddin, 2014). Namun, saat melakukan pengelompokan siswa, perlu dipahami dengan baik apakah kebutuhan siswa tersebut memerlukan pengelompokan atau tidak. Guru dan pimpinan sekolah memiliki tanggung jawab dalam melakukan penilaian yang hati-hati karena keputusan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas berkaitan dengan pengaturan pengelompokan peserta didik pada lembaga pendidikan formal bahwa pengelompokan peserta didik menjadi hal yang penting dilaksanakan sebagai bagian untuk bisa menempatkan peserta didik pada posisi yang tepat sesuai dengan karakter, minat dan bakat dari peserta didik. Tujuan pengelompokan siswa adalah memudahkan siswa dalam proses belajar. Pengelompokan siswa bukanlah untuk memisahkan mereka berdasarkan kemampuan dan tingkat kecerdasan, melainkan untuk mendukung keberhasilan belajar siswa. Poin penting dalam pengelompokan siswa adalah adanya kesamaan dan perbedaan di antara mereka, serta perkembangan dan kematangan siswa yang berbeda. Oleh karena itu, siswa perlu dikelompokkan berdasarkan tingkat kematangan mereka agar dapat memberikan pelayanan

yang sesuai dengan karakteristik mereka yang hampir sama, seperti dalam pameran keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badruddin. 2014. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Indeks.
- Bafadal, Ibrahim. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen Dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Bafadhol, Ibrahim. Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *pendidikan islam* 06: 60– 61.
- Dr. Muhammad Rifa'i, M.Pd. 2018. *Manajemen Peserta Didik*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Hamalik, Omar. 2011. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosakarya.
- Imron, Ali. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Miless, M.B, Huberman, A.M. 1984. *An Expended Soure Book Quality Data Analisis*. London: Sage Publication.
- Prihatin, E. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2008. *Manajemen Berbasis Sekolah Dan Masyarakat : Stategi Memenangkan Persaingan Mutu*. Jakarta: Nimas Multima.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. 2009a. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- . 2009b. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: alfabet.
- Wibowo, Doddy Hendro. 2015. “Penerapan Pengelompokan Siswa Berdasarkan Prestasi Di Jenjang Sekolah Dasar.” *psikologi UNDIP* 14: 148.
- Syarkawi. 2011. Pola Pengelompokan Siswa Baru: Study Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Bustanuk Ulum Sumberanyar Rowokangkung Lumajang. (Online), (<http://digilib.uinsby.ac.id/9270/>), diakses 9 Juli 2023.